

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Ema Nur Amalia¹, Laisya Okta Preyera², Novia Mahera Shafitri³, Diska Ayu Sapatni⁴, Aziza Maharani⁵, Muhammad Sofwan⁶, Khoirunnisa⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}PGSD FKIP Universitas Jambi

1emanuramalia07@gmail.com, 2laisyaoktaprayera@gmail.com,

3noviaamahera@gmail.com, 4diskaayu4268@gmail.com,

5azizahmaharani2909@gmail.com, 6muhammad.sofwan@unja.ac.id, 6khoirunnisa@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies implemented by teachers in Social Studies (IPS) learning under the Merdeka Curriculum at the elementary school level. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The research subject was a classroom teacher at SDN 111/I Muara Bulian who had implemented the Merdeka Curriculum in Social Studies instruction. The findings reveal eight main focus areas: the use of lecture, discussion, and assignment methods; the selection of learning media based on material needs; the use of ice-breaking and question-and-answer strategies; contextual approaches linking material to students' real-life experiences; individual and group learning; support for students experiencing difficulties; evaluation through formative, summative, and alternative assessments; and the optimization of learning resources. The study also highlights significant challenges in implementing assessment within the Merdeka Curriculum, particularly the need for clearer guidelines and more comprehensive training. Therefore, the successful implementation of the Merdeka Curriculum requires ongoing support from schools and the government, including pedagogical training, provision of learning media, and the development of applicable assessment policies to achieve the goal of meaningful and student-centered learning.

Keywords: *social studies, merdeka curriculum, elementary school, learning strategies*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang guru kelas di SDN 111/I Muara Bulian yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran

IPS. Hasil penelitian mengungkapkan delapan fokus utama, yaitu penggunaan metode ceramah, diskusi, dan penugasan; pemilihan media pembelajaran berdasarkan kebutuhan materi; strategi ice breaking dan tanya jawab; pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa; pembelajaran individu dan kelompok; dukungan bagi siswa yang mengalami kesulitan; evaluasi melalui asesmen formatif, sumatif, dan alternatif; serta optimalisasi sumber belajar. Penelitian ini juga menemukan tantangan signifikan dalam penerapan asesmen Kurikulum Merdeka yang masih memerlukan panduan dan pelatihan lebih lanjut. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah, baik dalam bentuk pelatihan pedagogis, penyediaan media ajar, maupun penyusunan kebijakan asesmen yang aplikatif agar tujuan pembelajaran yang merdeka dan bermakna dapat tercapai secara menyeluruh.

Kata kunci: ips, kurikulum merdeka, sekolah dasar, strategi pembelajaran

A. Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam upaya merevolusi sistem pendidikan nasional, dengan memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengelola proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan berbasis proyek, pembelajaran diferensiasi, serta penguatan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tantangan

ini menjadi semakin kompleks, mengingat IPS tidak hanya bertujuan mengajarkan fakta sosial, tetapi juga membentuk karakter sosial, kecerdasan moral, serta keterampilan berpikir reflektif siswa sejak dini.

Pembelajaran IPS di sekolah dasar mengemban peran vital dalam membangun kesadaran sosial peserta didik terhadap berbagai dinamika kehidupan masyarakat, lingkungan, serta nilai-nilai budaya bangsa. Oleh sebab itu, strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi IPS harus mampu membawa siswa untuk tidak sekadar memahami konsep, melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata mereka. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga

transformatif, melalui penggunaan berbagai pendekatan aktif, kontekstual, dan berbasis masalah.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman mendalam guru terhadap prinsip diferensiasi pembelajaran dan integrasi IPAS dalam kurikulum baru. Berdasarkan penelitian Khoirunnisa et al. (2024), banyak guru mengaku kesulitan dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan gaya belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik, serta kurang optimal dalam mengintegrasikan aspek sosial dan alam dalam satu kesatuan pembelajaran yang holistik.

Selain itu, keterbatasan sarana dan media pembelajaran juga memperparah tantangan implementasi. Menurut Sofwan et al. (2022), masih banyak sekolah dasar, terutama di wilayah non-perkotaan, yang belum memiliki akses terhadap media pembelajaran interaktif, seperti peta digital, simulasi sosial, atau platform pembelajaran berbasis teknologi, yang sebenarnya sangat mendukung pemahaman siswa

terhadap konsep-konsep sosial secara konkret. Akibatnya, proses pembelajaran IPS di banyak sekolah menjadi cenderung monoton, didominasi oleh metode ceramah, dan kurang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Dari sisi peserta didik, motivasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran IPS juga menjadi persoalan penting. Temuan penelitian Nupus et al. (2024) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Sayangnya, implementasi model-model inovatif seperti Problem Based Learning (PBL) atau Project-Based Learning (PjBL) belum tersebar merata, karena keterbatasan kompetensi guru serta minimnya pelatihan pedagogis berbasis Kurikulum Merdeka.

Beberapa guru telah mencoba mengadopsi pendekatan inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut, misalnya melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek sosial, pemanfaatan sumber belajar lokal, serta penyusunan modul ajar yang kontekstual. Penelitian Widodo & Sari (2023) menunjukkan bahwa model

Project-Based Learning dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan problem solving siswa, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan di atas, sangat penting untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap strategi-strategi yang telah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS, serta mengeksplorasi faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali praktik terbaik dalam pembelajaran IPS, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas pendidikan sosial di tingkat dasar, demi membentuk generasi muda yang adaptif, berpikir kritis, serta berkarakter sosial dalam menghadapi tantangan global abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap dan memahami secara mendalam berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS di

sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali fenomena sosial yang kompleks secara alami dan kontekstual, khususnya dalam memahami dinamika pembelajaran di kelas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, disajikan dalam bentuk kata-kata, dan berfokus pada pemaknaan terhadap pengalaman guru dalam konteks pembelajaran IPS di SDN 111/I Muara Bulian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan yang lebih hidup dan menggambarkan pengalaman nyata yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar (Sugiyono, 2015).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena memungkinkan peneliti untuk memfokuskan pada satu lokasi yang spesifik dan mendalami secara rinci kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara menyeluruh situasi yang dihadapi oleh guru, seperti kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, keterbatasan sarana prasarana, serta pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 111/I Muara Bulian, yang

merupakan lokasi studi kasus, di mana peneliti berupaya untuk menangkap secara langsung situasi yang terjadi berdasarkan pengalaman, pengamatan, serta wawancara dengan subjek yang relevan, yaitu guru dan siswa. Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini mampu menggali faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS (Suyahman, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran IPS di kelas SDN 111/I Muara Bulian, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa serta penggunaan metode dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran IPS. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta catatan terkait lainnya yang mendukung analisis tentang

pembelajaran IPS di sekolah tersebut. Teknik-teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam mengenai kondisi pembelajaran IPS di SDN 111/I Muara Bulian dan untuk menangkap berbagai dinamika yang ada di lapangan (Manab, 2015).

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di lingkungan pembelajaran secara utuh dan mendalam. Hal ini memungkinkan pengungkapan realitas di balik strategi guru dalam proses pembelajaran IPS, baik yang berkaitan dengan kurikulum, metode, keterlibatan siswa, maupun dukungan sarana prasarana yang tersedia (Chawa et al., 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Ceramah, Diskusi, dan Penugasan dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS di SD 111/I Muara Bulian, metode ceramah, diskusi, dan penugasan digunakan secara bergantian oleh guru dalam proses pembelajaran IPS. Metode ceramah berfungsi untuk menyampaikan konsep dasar kepada siswa dengan cara yang sistematis

dan terstruktur. Ini memberikan fondasi kuat yang memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam sebelum melanjutkan ke pembelajaran yang lebih interaktif. Pada saat yang sama, metode ceramah tidak hanya dipakai di mata pelajaran IPS saja, tetapi juga di mata pelajaran lainnya, menjadikannya metode yang umum digunakan. Setelah ceramah, guru melanjutkan dengan diskusi yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi secara aktif tentang materi yang diajarkan. Terakhir, penugasan diberikan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Ibu U.A. menjelaskan bahwa penerapan metode-metode ini tidak terbatas pada IPS saja, namun merupakan metode yang diterapkan di seluruh mata pelajaran di sekolah. Menurut beliau, metode ceramah diikuti oleh diskusi dan penugasan, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih interaktif dan praktis. Ibu U.A. menyampaikan: "Kalau metode yang digunakan tidak hanya IPS ya, semua mapel itu rata-rata kami guru itu menggunakan metode ceramah pasti. Sudah itu metode diskusi, kemudian penugasan." (U.A., 2025)

Pendekatan ini berfungsi untuk menstimulasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih aktif dan memberikan ruang bagi mereka untuk belajar secara mandiri melalui penugasan. Hal ini sangat mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis aktif dan bermakna.

2. Penggunaan Media Pembelajaran Berdasarkan Kebutuhan Materi

Dalam pembelajaran IPS, penggunaan media pembelajaran di SD 111/I Muara Bulian dilakukan secara selektif dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Media digunakan hanya ketika dirasa dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap topik tertentu, dengan tujuan untuk membuat pembelajaran lebih efektif. Salah satu contoh penggunaan media adalah mind map yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam melakukan observasi dan mengorganisir informasi sosial dengan cara yang lebih sistematis. Selain itu, peta Indonesia dan teknologi seperti Chromebook juga digunakan untuk membantu siswa mencari informasi tambahan yang relevan dengan materi yang dipelajari. Ibu U.A. menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran

sangat bergantung pada kebutuhan materi yang sedang diajarkan. Jika materi membutuhkan observasi atau analisis yang lebih mendalam, maka media seperti mind map akan digunakan untuk membantu visualisasi dan pemahaman siswa. Ibu U.A. menyampaikan: “Tergantung materi, kalau misalnya materi itu harus menggunakan media maka saya akan menggunakannya. Kemarin itu ada saya pakai media karena untuk observasi, saya menggunakan mind map.” (U.A., 2025)

Penggunaan peta dan perangkat teknologi seperti Chromebook semakin memudahkan siswa dalam mengakses informasi dan mengasah keterampilan literasi informasi mereka. Pendekatan ini sangat sesuai dengan prinsip diferensiasi Kurikulum Merdeka, mendorong penggunaan berbagai metode dan media yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara fleksibel dan efektif.

3. Strategi Guru dalam Menarik Perhatian Siswa melalui Ice Breaking dan Tanya Jawab

Pada awal pembelajaran, guru di SD 111/I Muara Bulian menggunakan strategi ice breaking dan tanya jawab untuk menarik perhatian siswa. Ice breaking untuk menciptakan suasana

yang menyenangkan dan mengurangi ketegangan siswa. Aktivitas ini membantu siswa merasa lebih nyaman dan siap mengikuti proses belajar. Dengan suasana yang lebih santai, siswa menjadi lebih termotivasi dan siap untuk terlibat dalam pembelajaran lebih lanjut. Setelah itu, guru melanjutkan dengan sesi tanya jawab lisan untuk menggali pengetahuan awal siswa dan memancing rasa ingin tahu mereka.

Ibu U.A. menjelaskan bahwa tujuan ice breaking adalah untuk memotivasi siswa dan membangkitkan semangat mereka sebelum pembelajaran dimulai. Sesi tanya jawab dilakukan untuk mengeksplorasi pengetahuan awal siswa dan memfokuskan perhatian mereka pada materi yang akan dipelajari. Ibu U.A. menyatakan:

“Kalau IPS yang pasti untuk memotivasi ya? Memotivasi anak itu berarti lakukan up-perception lah di awal pembelajaran. Entah itu dengan ice-breaking, entah itu dengan apa untuk mengambalikan semangat. Kemudian baru kita bertanya jawab secara lisan untuk memancing fokus anak.” (U.A., 2025)

Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun keterlibatan emosional siswa, yang berperan besar dalam motivasi belajar mereka. Dengan menggunakan ice breaking dan tanya jawab, siswa memulai pembelajaran dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi.

4. Pengaitan Materi IPS dengan Kehidupan Nyata Siswa

Guru di SD 111/I Muara Bulian secara konsisten berusaha untuk mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan kontekstual ini bertujuan untuk membuat materi pembelajaran lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, yang pada akhirnya memudahkan mereka dalam memahami konsep-konsep sosial yang diajarkan. Dengan mengaitkan materi seperti hak dan kewajiban warga negara atau dinamika masyarakat dengan situasi nyata, siswa dapat memahami penerapan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Ibu U.A. menekankan bahwa penting bagi siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar mereka dapat memahami

manfaatnya secara praktis. Tanpa kaitan ini, siswa akan kesulitan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari. Ibu U.A. menjelaskan:

“Kalau untuk mengaitkan, otomatis harus, ya. Jadi anak-anak tahu manfaatnya di kehidupan sehari-hari. Kalau tidak dihubungkan, anak-anak susah untuk memahaminya.” (U.A., 2025)

Pendekatan ini sangat mendukung teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami. Dengan begitu, pemahaman konsep-konsep sosial akan lebih mudah diterima oleh siswa.

5. Kegiatan Belajar Siswa secara Individu dan Kelompok Sesuai Kebutuhan Materi

Guru di SD 111/I Muara Bulian menerapkan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, tergantung pada jenis materi yang sedang diajarkan. Pembelajaran individu diterapkan pada materi yang memerlukan penguasaan konsep secara personal, sementara pembelajaran kelompok diterapkan pada materi yang lebih kompleks dan membutuhkan kerjasama antar siswa.

Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari, serta meningkatkan kemampuan keterampilan sosial dan kolaboratif mereka.

Ibu U.A. menjelaskan bahwa pemilihan metode belajar sangat tergantung pada jenis materi yang diajarkan. Ada materi yang lebih cocok untuk dipelajari secara individu, dan ada pula materi yang membutuhkan kerja kelompok agar siswa dapat saling membantu dan berkolaborasi. Ibu U.A. menyampaikan:

“Kalau belajarnya, tergantung materi. Ada materi yang harus kerja kelompok, ada materi yang individu.” (U.A., 2025)

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka dan mendukung pengembangan keterampilan kerja sama dan komunikasi dalam kelompok.

6. Upaya Guru Membantu Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar IPS

Guru di SD 111/I Muara Bulian juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami

kesulitan dalam belajar, terutama dalam hal membaca dan memahami materi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengelompokkan siswa yang lebih mahir bersama siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini memungkinkan siswa yang lebih mahir untuk membantu teman-teman mereka yang kesulitan, menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dan saling mendukung.

Ibu U.A. menjelaskan bahwa dalam diskusi kelompok, siswa yang sudah mahir membaca ditempatkan bersama siswa yang belum lancar membaca, sehingga mereka dapat saling membantu dalam memahami materi. Ibu U.A. menjelaskan:

“Biasanya kita diskusi kelompok. Anak-anak yang belum bisa membaca kita campur dalam kelompok yang ada anak yang sudah bisa membaca.” (U.A., 2025)

Pendekatan ini berlandaskan pada teori Vygotsky tentang scaffolding, di mana siswa yang lebih mahir membantu siswa yang lebih lemah untuk mengatasi kesulitan mereka dalam pembelajaran.

7. Evaluasi Pembelajaran melalui Latihan, Ujian Tertulis, dan Pertanyaan Lisan

Evaluasi pembelajaran di SD 111/I Muara Bulian dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan berbagai jenis evaluasi seperti latihan soal, ujian tertulis, dan pertanyaan lisan di kelas. Latihan soal dan ujian tertulis digunakan sebagai asesmen sumatif untuk mengukur pencapaian siswa, sementara pertanyaan lisan digunakan sebagai asesmen formatif untuk mengetahui pemahaman siswa secara langsung di kelas. Evaluasi ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perkembangan siswa.

Ibu U.A. menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara rutin melalui latihan soal, ujian tertulis, dan tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa. Ibu U.A. menyampaikan:

“Evaluasinya biasanya melalui latihan soal, ada juga ujian tulis, kadang kita tanya jawab juga di kelas.” (U.A., 2025)

Evaluasi ini sangat sesuai dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan asesmen sebagai bagian integral dari proses belajar,

bukan hanya untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

8. Pelaksanaan Asesmen Alternatif melalui Presentasi

Guru di SD 111/I Muara Bulian juga menggunakan asesmen alternatif melalui presentasi sebagai cara untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Presentasi ini tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan komunikasi mereka di depan umum. Presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide dan hasil pemikiran mereka dengan cara yang lebih interaktif.

Ibu U.A. menjelaskan bahwa presentasi sering digunakan sebagai asesmen alternatif, terutama untuk materi yang dapat diobservasi atau dipraktikkan secara langsung. Ibu U.A. menjelaskan:

“Presentasi itu sering dilakukan, apalagi untuk materi-materi yang bisa diobservasi atau yang bisa dipraktikkan.” (U.A., 2025)

Melalui presentasi, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan pengetahuan mereka, tetapi juga keterampilan sosial dan kemampuan

mereka untuk berkomunikasi di depan orang lain. Pendekatan ini mendukung prinsip asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka, yang menilai siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.

9. Optimalisasi Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS

Di SD 111/I Muara Bulian, guru berupaya untuk mengoptimalkan penggunaan berbagai sumber belajar yang ada, seperti buku teks, peta, dan teknologi seperti Chromebook. Penggunaan sumber belajar ini tidak hanya terbatas pada membaca materi, tetapi juga untuk mencari informasi tambahan secara mandiri, sehingga siswa mengembangkan keterampilan literasi informasi mereka. Dengan memanfaatkan berbagai sumber ini, siswa dilatih untuk lebih mandiri dalam mencari informasi yang mereka butuhkan.

Ibu U.A. menjelaskan bahwa sumber belajar yang digunakan meliputi buku, peta, dan teknologi seperti Chromebook, yang digunakan untuk membantu siswa mencari informasi lebih lanjut tentang materi pelajaran. Ibu U.A. menyatakan:

“Kalau sumber belajar, kami gunakan buku, peta juga, dan

sekarang itu Chromebook juga sering dipakai untuk cari informasi.”
(U.A., 2025)

Pendekatan ini mendukung keterampilan literasi informasi yang menjadi bagian penting dari Kurikulum Merdeka dan pendidikan abad ke-21, di mana siswa diharapkan untuk memiliki kemampuan untuk belajar sepanjang hayat.

10. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Asesmen Siswa

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi guru terutama terletak pada aspek asesmen. Guru sering merasa kesulitan dalam membedakan asesmen formatif dan sumatif secara teknis, terutama dalam menetapkan indikator dan prosedur penilaian yang akurat. Meskipun asesmen telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, ketidakjelasan mengenai bagaimana cara menerapkan kedua jenis asesmen ini dengan tepat masih menjadi masalah yang dihadapi oleh banyak guru.

Ibu U.A. mengungkapkan bahwa meskipun pelaksanaan asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirasa penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, banyak guru yang

merasa kebingungan karena kurangnya panduan yang jelas tentang bagaimana menyusun atau melaksanakan asesmen yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Ibu U.A. mengemukakan:

“Tantangannya itu justru pada penilaian. Karena kebingungannya pada asesmen, kita tidak jelas juga panduannya seperti apa, sementara itu kan yang menentukan apakah tujuan tercapai atau tidak.” (U.A., 2025)

Kesulitan ini juga disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai mengenai penerapan asesmen alternatif yang lebih beragam, seperti presentasi atau proyek, yang merupakan bagian dari asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, kurangnya pemahaman dan pengalaman dalam mengintegrasikan asesmen dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel juga menjadi faktor yang memperumit implementasi kurikulum ini. Pendekatan asesmen yang ideal dalam Kurikulum Merdeka memang menuntut kejelian dan pemahaman mendalam dari para guru agar dapat menilai siswa secara holistik. Namun, kurangnya panduan dan keterampilan yang tepat dalam melakukan penilaian

ini menjadi hambatan dalam penerapannya. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut, seperti pelatihan dan penyusunan panduan asesmen yang lebih jelas, untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis hasil belajar yang autentik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 111/I Muara Bulian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru yang mengampu mata pelajaran IPS dalam implementasi Kurikulum Merdeka telah berupaya secara optimal dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru memanfaatkan berbagai strategi seperti metode ceramah, diskusi, penugasan, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan materi.

Pendekatan-pendekatan ini juga didukung dengan *ice breaking*, tanya jawab, pengaitan materi dengan kehidupan nyata, serta pemanfaatan teknologi dan sumber belajar yang variatif. Meskipun begitu, implementasi pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka masih

menghadapi beberapa kendala. Tantangan utama yang dihadapi guru antara lain adalah keterbatasan media pembelajaran, belum optimalnya pemahaman terhadap asesmen formatif dan sumatif, serta kurangnya pelatihan yang mendalam mengenai strategi pembelajaran dan asesmen alternatif. Guru masih dalam tahap adaptasi pendekatan diferensiasi dan asesmen autentik yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kreativitas dan kompetensi guru, tetapi juga membutuhkan dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah melalui pelatihan yang berkelanjutan, penyediaan media ajar yang memadai, dan panduan asesmen yang aplikatif. Oleh karena itu, kolaborasi semua pihak sangat diperlukan agar tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pembelajaran merdeka, bermakna, dan menyenangkan dapat terwujud secara nyata dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chawa, A. F., Amiruddin, L., & Rozuli, A. I. (2018). Metodologi penelitian kualitatif: Berbagi pengalaman dari lapangan. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Khoirunnisa, K., Mayangsari, N., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., & Hoiriyah, V. N. (2024). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 202–209.
- Manab, A. (2015). *PENELITIAN PENDIDIKAN: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Nopus, B. C., Sofwan, M., & Destrinelli. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Tanggung Jawab pada Muatan IPAS Peserta Didik Kelas IV SDN 210/VI Merangin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Sofwan, M., Sholeh, M., & Rohayati, N. (2022). Analisis Pemahaman Kompetensi Profesional Guru pada Muatan Pembelajaran IPS SD Negeri 55/I Sridadi. *Wahana Didaktika*, 20(2), 254–268.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*
- Suyahman. (2015). Pendidikan untuk Semua antara Harapan dan Kenyataan (Studi Kasus Permasalahan Pendidikan di Indonesia). Seminar Nasional

Ilmu Pendidikan UNS 2015,
Surakarta, Indonesia.

Widodo, A., & Sari, D. P. (2023).
Penerapan Model Project-Based
Learning dalam Meningkatkan
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
pada Pembelajaran IPS. *Jurnal
Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial*, 32(3), 150–161.